

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan seni dan budaya di era globalisasi ini sungguh bermakna untuk mengimbangi gencarnya arus pemikiran yang serba materialistik. Kondisi sosial yang dipenuhi oleh iklan bisnis tentu berujung pada menguatnya peran kapitalisme. Masyarakat menjadi terasa gersang dan kering. Oleh karena itu, wacana dan wawasan mengenai rekonstruksi realitas sosial dalam tradisi sawer pada acara tayub adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh sebuah equilibrium atau keseimbangan kehidupan.

Berbicara sastra adalah berbicara realitas, begitupa sebaliknya. Berbicara realitas karena sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Realitas bagi sastrawan hanyalah bahan mentah. Ia hanya sumber pengambilan ilham dan untuk menjadi karya sastra masih diperlukan pengolahan dalam imajinasi sastrawan. Oleh karena itu, seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra bukan hanya sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ke dalam tulisannya, melainkan dalam penyampaiannya juga harus memberikan kontribusi dan tujuan serta penafsiran mengenai kehidupan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat di pakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan dalam masyarakat.

Sastra dan masyarakat sangat erat kaitannya. Karya ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat sastra hidup dalam masyarakat, menyerap

aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jela kepentingan dengan ketiga aspek tersebut.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistennya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990:57). Sastra itu seni dan seni itu indah. Dengan demikian, sastra itu selalu dihubungkan dengan kreativitas yang berkaitan dengan keindahan. Ratna (2003:61) menyatakan bahwa proses kreativitas adalah pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak, yang ditujukan kepada orang lain. Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk dapat memperoleh kedua hal tersebut. Mujtahid (2011) menyatakan bahwa lahirnya

sebuah sastra tentu berangkat dari alam pikir yang cerdas dan hati yang lembut. Sebab, terciptanya karya sastra, sarat dengan nilai-nilai yang dihayati penyair atau sastrawan serta keyakinannya yang melandasi pikiran terhadap lingkungan dan kehidupannya. Semua pengalaman menjadi ide karya dikembangkan melalui kemampuan imajinasi, dengan pendalaman masalah, lewat wawasan pemikiran dan sebagainya sehingga melahirkan suatu karya yang benar-benar utuh dan bulat.

Bebicara soal realitas sosial, tentunya kadangkala tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Harapan-harapan masyarakat seiring perkembangan zaman yang sudah modern ini yang menyangkut terhadap persoalan tradisi dan budaya seharusnya tidak lengser dari nilai-nilai moral, sosial, dan agama. dan faktanya dilapangan banyak terjadi ketidakadilan, kekecewaan, ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat, terlebih terhadap penguasa yang berdampak pada kehidupan masyarakat luas bahkan juga terpuruknya kondisi bangsa. Sebagai salah satu wujud dari rasa tanggungjawab masyarakat terhadap bangsa ini, masyarakat terdorong untuk menyampaikan kritikan yang konstruktif untuk membangun bangsa ini. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah. Banyak cara untuk menyampaikan atau menuangkan sebuah kritikan terhadap situasi dan kondisi sosial tersebut, misalnya dengan berkirim surat, demonstrasi, pidato, *facebook*, *twitter*, *e-mail*, dan media lainnya. Namun, sesungguhnya ada satu media lagi yang berperan penting dalam penyampaian kritik sosial, yakni karya sastra seperti yang saya bahas tadi, karena sastra dapat

dan bisa digunakan untuk menyampaikan kritik secara cerdas, elegan, dan santun.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan sering digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melalui kesenian dapat diungkapkan segala perasaan dan kesenian juga dapat memberikan variasi dalam kehidupan setelah meliputi rutinitas yang terkadang membuat jenuh. Kesenian juga memiliki fungsi yaitu menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari serta menentukan norma perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi selanjutnya (Havilland, 1993:223)

Kesenian mempunyai arti penting dan berguna untuk keperluan masyarakat pendukung kebudayaan karena tidak ada kebudayaan manusia yang tidak memiliki bentuk kesenian. Tidak ada kebudayaan di dunia yang tidak mengenal suatu bentuk dongeng, tari-tarian, nyanyian, sebab manusia mempunyai kebutuhan untuk memanfaatkan imajinasinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Havilland (1993:223) bahwa seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan.

Ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat begitu kompleks. Dengan demikian kesenian telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari manusia dan secara terus menerus diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya selama kesenian itu di junjung oleh masyarakat pendukung kebudayaan.

Dalam masyarakat tradisional, kesenian yang berkembang adalah kesenian tradisional karena nilai-nilai adat-istiadat dan budaya yang berkembang dimasyarakat masih kuat. Bagi masyarakat tradisional adat istiadat dijadikan system hukum yang mempunyai nilai ketaata. Sehingga untuk masyarakat tradisional melaksanakan adat sama saja mengikuti nasihat sesepuh terdahulu dan untuk melestarikan budaya yang ada tanpa ada pengetahuan mengapa mereka melaksanakan suatu adat tertentu.

Sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan masyarakat tradisional terutama yang menyangkut masalah kepercayaan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Karena segala tingkah laku masyarakat dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kesenian tersebut tidak terlepas dari pengaruh yang mungkin merupakan bagian dari kehidupan keagamaan yang sesuai dengan mitos pada masyarakat tradisional tertentu.

Dalam disiplin antropologi, antropologi kesenian menyoroti tingkah laku dari masyarakat pendukung seni secara sosio-kultural. Hal ini yang membedakan kajiannya kesenian secara umum, yaitu seni yang ditampilkan sebagai *estetika* atau keindahan. Kesenian sebagai *estetika* atau keindahan biasanya terdapat pada kesenian modern yang keberadaannya saat ini semakin menggeser kesenian tradisional pada masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman bentuk kesenian sebagai wujud dari berbagai macam kebudayaan dari suku-suku bangsanya. Secara tidak disadari oleh masyarakat, kebijakan pemerintah yang berpihak kepada budaya global dan mengatasnamakan modernisasi telah mempengaruhi jati diri bangsa. Secara

perlahan, kebudayaan daerah sebagai bagian terkecil dari kebudayaan nasional telah tererosi oleh budaya global tersebut. Keadaan ini mengancam eksistensi kesenian dan kebudayaan daerah, yang pembinaannya dalam berkesenian dan apresiasi masyarakat di luar pendukungnya relative kecil. Hal ini bertentangan dengan promosi-promosi pariwisata yang telah dilakukan untuk menarik wisatawan mancanegara sebagai sasaran utama, yang menjadikan budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional sebagai aset utama bidang tersebut. Untuk itu peran pendukung seni, masyarakat dan juga pemerintah sebagai pelindung perlu ditingkatkan.

Sawer bagi masyarakat sunda merupakan tradisi yang unik dan mempunyai nilai-nilai filosofis sehingga tradisi sawer ini dilakukan setelah akad nikah. Saweran dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan syair berbahasa sunda yang berisi nasihat-nasihat yang ditunjukkan khususnya kepada kedua mempelai dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.

Sawer atau nyawer bagi masyarakat sunda merupakan menebar sesuatu, biasanya berupa benda seperti bunga dan uang. Nyawer memiliki makna yang lebih dalam ritual ini, yaitu menebar nasihat. Maksudnya sepasang pengantin itu sebentar lagi akan mengurangi bahtera kehidupan yang penuh misteri, karena itu mereka perlu diberikan nasihat-nasihat menjalani kehidupan dalam rumah tangganya nanti. Isi atau makna dari saweran itu adalah memberikan nasihat, petuah atau wasiat dari orang tuanya yang diwakili oleh juru sawer.

Dalam upacara nyawer tersebut digunakan alat-alat atau sarana yang digunakan untuk nyawer seperti beras, kunyit, uang logam, sirih, permen, payung, bunga-bunga, yang dijadikan satu dalam satu wadah. Alat-alat yang digunakan dalam ritual ini memang mempunyai makna yang sangat mendalam sebagai nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi kehidupan rumah tangga. Saat melakukan saweran kedua mempelai duduk di atas kursi dengan di naungi payung yang besar dan megah, nasihat dan doa dalam upacara saweran ini berupa alunan syair yang sangat penuh dengan makna. Dan kedua orang tua mempelai pun bisa menyawer dengan diiringi alunan syair.

Dalam hal ini, saweran dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat sunda, sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi. Prosesi saweran yang terdapat dalam pernikahan adat sunda pun tidak lepas dari pengaruh agama islam. Setelah menikah, sepasang mempelai biasanya akan menjalani saweran, proses saweran konon memiliki sejarah tersendiri. Sejak agama islam itu masuk ke tanah sunda, pasangan muda-mudi yang menikah selalau melangsungkan pernikahannya di masjid. Agar kesucian di suasana masjid itu tetap terpelihara hingga kedua mempelai itu pulang ke rumah, maka kedua mempelai itu harus di sawer lebih dahulu di halaman rumahnya, tentu sangat berbeda dengan tradisi sawer di Madura khususnya masyarakat saronggi sendiri.

Seni pertunjukan *Tayub* biasanya didukung oleh beberapa orang yang meliputi pemain pokok yaitu penari perempuan (*waranggono* atau *ledhek*) dan beberapa penari pria yang mejadi *pengibing*. dalam pelaksanaannya tamu yang mendapat persembahan *penjhung* dari penari *ledhek*. Kemudian menari berpasangan dengan *ledhek* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan dang ending yang telah dipesan. Biasanya dalam acara ini selalu disuguhkan minuman keras. Jika ada pengibing yang ingin menari bersama ledhek, maka harus mengganti minuman tersebut dengan uang. Sasarannya adalah bagian tubuh *ledhek* yang paling merangsang, yaitu payudara. Jika uang yang disodorkan banyak maka tangan pria itu akan leluasa bergerak cukup lama di sela-sela kemben atau pentup dada *ledhek*. Bagi seorang *ledhek* itu adalah rejeki, karena uang yang mendarat di wilayah buah dada itu akan menjadi haknya. Maka dari itu walaupun dilarang secara agama kebiasaan saweran atau memasukkan uang di sela-sela kemben itu terus saja berlalu. Maka dari itulah penelitian ini dilakukan untuk mencoba menata ulang kembali seperti semula tradisi sawer di acara tayub.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah di buat dengan tujuan untuk memecahkan masalah pokok yang timbul secara jelas dan sistematis, rumusan masalah digunakan untuk menegaskan masalah-masalah yang akan diteliti sehingga akan lebih memudahkan dalam penelitian yang dilakukan dan sesuai yang ditetapkan. Untuk itu peneliti merumuskan masalah sebagai barikut :

1. Bagaimana Rekontruksi realitas sosial dalam tradisi sawer pada acara tayub di desa Saronggi Sumenep ?
2. Bagaimana kritik sosial dalam tradisi sawer di Kecamatan Saronggi

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian agar tidak sia-sia dan dilakukan alakadarnya, maka peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas, tujuan ini pada hekekatnya adalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik dari masalah praktis serta disebutkan dirumusan masalah di atas, tujuan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rekontruksi realitas sosial dalam tradisi sawer pada acara tayub di desa saronggi sumenep
2. Mendiskripsikan kritikan sosial dalam tradisi sawer pada acara tayub di desa saronggi Sumenep

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil peneliti diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai pembanding antara teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori kesusastraan.

c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kepustakaan di Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana guna pengembangan ilmu pendidikan bagi guru dan menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama, sastra, maupun sosiologi. Dan pengungkapan realitas yang disadur dalam tradisi sawer pada acara tayub di desa Saronggi Sumenep melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya akan semakin mendayakan nurani dan daya pikir untuk lebih memaknai hidup, menemukan kesadaran bahwa banyak relung kehidupan sekitar kita yang sangat berharga sebagai sarana pembelajaran dan penumbuh subur keimanan.

b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas, dan masyarakat umum khususnya di desa Saronggi.

**E. Definisi Oprasional**

Agar penelitian ini tidak melebar dan tidak timbul salah pengertian dengan permasalahan atau tema yang peneliti angkat, maka perlu kiranya peneliti mendefinisikan kata atau kalimat oprasional dalam judul ini, definisi-definisi tersebut diantaranya adalah :

1. Rekontruksi

Pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali (KBBI)

2. Sawer

Meminta uang kepada penonton atau memberi uang kepada pemain pertunjukan dan lain-lain. (KBBI)

3. Realitas Sosial

Kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. realitas sosial adalah cara bertindak, apakah tetap atau tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu. Hal itu bisa berarti bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan perasaan yang berada di luar individu dan koersif dan dibentuk sebagai pola dalam masyarakat. (Emile Durkheim)

4. Tradisi

Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI)

5. Tayub

Tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta (perkawinan dan sebagainya) (KB)

